

Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri

Sigit Widiatmoko¹, Heru Budiono², Nara Setya Wiratama³, Gusti Garnis Sasmita⁴

sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id¹, herbud@unpkediri.ac.id²,

naraswiratama@unpkediri.ac.id³, gustigarnis@gmail.com⁴.

Prodi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3,4}.

Abstract

Traditional clothing as a form of regional identity and pride deserves the attention of all parties, both government, practitioners, academics and society. One of the special clothes that is interesting to study is the typical clothes of Kediri. This study has the objectives: (1) to describe the data sources for studying typical Kediri clothing, (2) to identify the types of typical Kediri clothing, and (3) to understand the values contained in typical Kediri clothing. In conducting research, researchers used semiotic induction description method with a qualitative approach. The data sources for studying Kaḍiri clothing can refer to several historical data sources, traditional values or ethnoarchaeology, such as from inscriptions, statues, reliefs, literature, and ethnoarchaeological evidence. Based on the data sources that have been obtained by the researchers, two types of clothing were born, namely Wḍihan Kaḍiri for men's clothing and Ken Kaḍiri for women's clothing. This typical Kediri dress also has noble values which are its trademark, namely religious values, cultural values, historical values, social values, aesthetic values, ethical values, and economic values.

Keywords: *Semiotic description, Typical clothing of Kediri, Wḍihan Kaḍiri, Ken Kaḍiri*

Abstrak

Pakaian khas sebagai bentuk identitas dan kebanggaan daerah sudah selayaknya mendapatkan perhatian dari semua pihak, baik pemerintah, praktisi, akademisi maupun masyarakat. Salah satu pakaian khas yang menarik untuk diteliti adalah pakaian khas Kediri. Penelitian ini memiliki tujuan: (1) Mendeskripsikan sumber data kajian pakaian khas kediri, (2) Mengetahui jenis pakaian khas Kediri, dan (3) Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian khas Kediri. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode deskripsi induksi semiotika dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data kajian Pakaian Kaḍiri dapat merujuk pada beberapa sumber data sejarah, nilai tradisi atau etnoarkeologi, seperti dari prasasti, arca, relief, kesusastraan, dan bukti etnoarkeologi. Berdasarkan sumber data yang telah didapatkan oleh peneliti, maka lahirlah dua buah jenis busana, yaitu Wḍihan Kaḍiri untuk busana pria dan Ken Kaḍiri untuk busana wanita. Pakaian khas Kediri ini juga memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khasnya yaitu nilai religi, nilai budaya, nilai sejarah, nilai sosial, nilai estetika, nilai etika, dan nilai ekonomi.

Kata kunci: Deskripsi semiotika, Pakaian khas kediri, Wḍihan Kaḍiri, Ken Kaḍiri

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat dan budaya. Budaya sebagai suatu tindakan dan hasil cipta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan memiliki sifat abstrak karena mempengaruhi cara berpikir manusia. Kebudayaan dalam arti luas dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal baik dalam bentuk upacara adat, pakaian khas, tarian daerah, musik, bahasa dan lain sebagainya. Keanekaragaman adat dan budaya ini sebagai suatu tradisi yang diwariskan ke secara turun temurun dari generasi ke generasi (Iwik, 2021).

Pakaian merupakan salah satu bentuk budaya tersebut. Pakaian tidak hanya dipakai guna menutupi bagian badan semata. Di balik itu pula, terdapat identitas kebanggaan dalam suatu masyarakat serta arti filosofis luhur. Pakaian dibuat dengan menggunakan materi khusus, dengan metode khusus, dan dihiasi dengan motif-motif yang bagus. Pakaian yang dibuat pada suatu wilayah tertentu mempunyai banyak perbandingan dengan hasil wilayah lain. Meski terbuat dengan materi, dan dengan metode yang nyaris serupa, dibaliknya tercantum nilai lokal *genius* yang direpresentasikan oleh masyarakat serta pastinya masing-masing wilayah yang berlainan.

Ajining raga saka busana, Ajining diri saka lathi ialah suatu nukilan perumpamaan Jawa yang membuktikan usaha keserasian lahir batin, kalau seseorang mau dihargai harus dapat menunjukkan melalui dua hal tersebut yaitu mengenai apa pakaian yang dipakai dan apa yang diucapkan melalui lisannya. Pakaian adalah bagian penting yang dipakai orang sejak masa lalu yang dapat membuktikan bukti diri, asli diri, serta kebanggaan. Informasi mengenai busana serta *wastra* paling tidak dapat dilacak dari asal muasal prasasti, dokumen kuna serta relief yang terpahat pada monumen-

monumen aset masa lalu (Lestari & Wiratama, 2019).

Bentuk pakaian mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan kemajuan peradaban manusia, yang mana manusia sebagai insan yang berbudaya, yang realitanya dewasa ini senantiasa bertumbuh dari suatu periode ke periode selanjutnya. Secara konsisten menjadikan semakin tinggi pula tingkatan kebudayaan manusia, hingga terus menjadi tinggi pula tingkatan pemikiran manusia. Kebudayaan yang demikian bersifat akumulasi, artinya semakin lama akan semakin meningkat banyak seperti pemikirannya, ketrampilan, serta kreatifitasnya (Riyanto, 2005).

Jadi, dengan sifat serta keahlian manusia bagi Harsojo (dalam Riyanto, 2005) terdapat bagian yang sangat terkait dengan perjalanan asal usul serta kemajuan bentuk pakaian di bumi ini, layaknya manusia sebagai homo sapiens hendak melahirkan pemikiran manusia mengenai kemajuan bentuk pakaian sejak era kuno hingga saat ini serta ke depan. Untuk membuat bahan pakaian (garmen) serta pakaian dibutuhkan perlengkapan, dari yang sangat simpel hingga dengan perlengkapan yang teknologi besar cocok dengan tingkat kebudayaan di mana orang tersebut berkecimpung, yang dalam hal ini berkaitan erat dengan manusia sebagai homo faber. Lebih lagi bahwa setiap manusia pasti senantiasa membutuhkan pakaian.

Indonesia dengan beragam unsur budaya dan adat istiadat tidak terlepas dari pengaruh kerajaan yang pernah berkembang di wilayahnya. Jumlah kerajaan yang cukup banyak dengan luas wilayah cukup luas menjadikan budaya kerajaan menjadi dominan pada masing pulau di Indonesia. Kerajaan Pañjalu, atau Kadiri merupakan Salah satu kerajaan yang memiliki pengaruh budaya yang cukup besar di Indonesia. Pewaris pusat peradaban Kerajaan Kadiri, yakni Kabupaten Kediri mempunyai

tanggungjawab untuk dapat melestarikan bermacam komponen adat dan budaya yang ada, khususnya tentang pakaian khas daerah. Beberapa unsur adat dan budaya masa lalu saat ini tinggal jejak-jejaknya saja penting untuk ditelusuri melalui bermacam sumber peninggalan budaya yang masih ada kemudian dicocokkan dengan situasi masyarakat Kediri pada masa kini.

Kajian terkait Busana Khas masyarakat Kediri bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan. Beberapa diantara data sejarah sangat terbatas untuk dieksplorasi. Selain itu, rentang waktu yang jauh menjadi hambatan mendasar dalam kategorisasi reka ulang. Pada bentang abad XIII-XIX Kediri memiliki posisi sebagai pusat kebudayaan sudah tergantikan oleh tempat lain, alhasil dalam pengambilan keputusan, rentan terjalin tumpang tindih dengan “hasil klaim” dari pusat-pusat kebudayaan terkini yang berkembang dimasa setelah itu. Namun demikian, paling tidak Kediri masih mempunyai data-data penting yang masih terserak untuk dirangkai kembali menjadi identitas serta kebanggaan masyarakatnya.

Menurut Gottschalk (2015) bahwa ilmu sejarah merupakan masa lampau umat manusia. Seluruh sejarah mengajarkan sesuatu ataupun pelajaran-pelajaran sejarah. Sejarah merupakan suatu peristiwa masa lalu yang sulit untuk direkonstruksi, sebab masa lampau manusia tidak bisa diperlihatkan kembali. Tetapi, meski usaha dekonstruksi masa lalu itu susah dilakukan, tetap sejarah ialah kejadian penting yang meninggalkan rekaman-rekaman masa lalu yang bermanfaat untuk kita di masa saat ini (Gottschalk, 2015).

E. H. Carr (2014) dalam buku “Apa itu Sejarah”, memaparkan kalau ilmu sejarah merupakan proses sosial. Dalam proses itu individu-individu ikut serta sebagai insan sosial. Carr juga meminjam uraian yang digunakan oleh Burckardt, ilmu sejarah merupakan catatan mengenai

apa yang disangka pantas untuk dicatat oleh suatu masa mengenai masa yang lain. Masa lalu hanya bisa dimengerti dengan nyata dari ujung penglihatan masa sekarang, serta bisa betul-betul menguasai masa sekarang hanya dari ujung penglihatan masa lalu. Memungkinkan manusia memahami masyarakat masa lalu dan meningkatkan penguasaannya kepada masyarakat masa sekarang merupakan peranan ganda ilmu sejarah (Carr, 2014). Perihal ini senada dengan pemikiran Kuntowijoyo (2013) bahwa sejarah merupakan metode guna memandang masa lampau. Ada dua perilaku terhadap ilmu sejarah sesudah orang mengenali masa lampainya ialah melestarikan masa lampau ataupun menolaknya. Melestarikan masa lampau berarti menganggap masa lampau penuh arti (Kuntowijoyo, 2013).

Berdasarkan berbagai definisi mengenai sejarah oleh para ahli diatas, maka peneliti membulatkan tekad untuk menuliskan sebuah tulisan sejarah (historiografi) seobjektif dan selengkap mungkin mengenai kajian semiotika pada pakaian khas Kediri dari berbagai sumber dan bukti-bukti sejarah yang relevan dalam pembahasannya. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan sumber data kajian pakaian khas Kediri, (2) Mengetahui jenis pakaian khas Kediri, dan (3) Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian khas Kediri.

Melalui Kajian Pakaian Khas Kediri ini diharapkan menjadi dasar lahirnya pakaian khas Kediri. Dengan adanya busana tersebut, diharapkan masyarakat Kediri, khususnya generasi muda dapat menumbuh kembangkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Kediri, serta membangkitkan semangat untuk dapat ikut serta dalam upaya memajukan Kediri di masa mendatang.

METODE

Kajian Pakaian Khas Kediri ini menggunakan metode deskripsi induksi semiotika dengan pendekatan kualitatif. Semiotika berasal dari kata Yunani yang disebut *semeion* yang bermakna tanda. Artinya semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda (Rachmat Djoko Pradopo, 1998). Analisis data kajian menggunakan metode deskripsi induksi semiotika (menjelaskan tanda-tanda yang muncul), dimana data yang dianalisis berdasarkan kesimpulan dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau menjelaskan suatu obyek dengan menggunakan kalimat dengan melihat tanda-tanda. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan kodenya yang membutuhkan penafsiran. Menurut (Morissan, 2013) semiotika merupakan suatu metode analisis yang dipergunakan untuk menggali suatu makna yang ada dalam sebuah tanda tertentu. Simbol maupun tanda merupakan hal yang penting, seperti kehidupan hewan diperantarai melalui perasaan (*feeling*), namun perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Di dalam dunia semiotika, Ferdinand de Saussure sangat berperan dalam penemuan strukturalisme dan juga memperkenalkan konsep semologi (Lustyantie, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menentukan objek penelitian pada pakaian khas Kediri.

Pendekatan kualitatif dapat mengungkap kejadian yang ada serta memahami suatu hal yang tersembunyi dibalik kejadian (Enda, 2022). Data dikumpulkan melalui kajian pustaka (*content analysis*), wawancara mendetail dan mendalam (*in-depth interviewing*), serta observasi (*observation*) (Wiratama,

2021). Hal ini senada dengan Iryana (2019) bahwa pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber non-manusia seperti dokumen, dan rekaman yang tersedia juga dapat digunakan dalam penelitian ini (Iryana, 2019).

Pakaian khas sebagai bentuk identitas dan kebanggaan daerah sudah selayaknya mendapatkan perhatian dari semua pihak, baik pemerintah, praktisi, akademisi maupun masyarakat. Untuk itu perlu diupayakan sebuah rekonstruksi yang komprehensif untuk menentukan bentuk, bahan, motif serta makna simbolisnya. Proses rekonstruksi pakaian khas Kediri ini peneliti menggunakan beragam sumber data, antara lain menelusuri sumber sejarah (kakawin, kidung, literatur kuno), data arkeologi (prasasti, relief, arca dan ragam hias kuno), serta nilai tradisi yang masih tertinggal di masyarakat (adat, tradisi dan kebiasaan). Dari adanya multi data tersebut, maka dilakukan kajian dengan kesesuaian metode dari sumber data yang digunakan.

Di akhir penelitian, peneliti melakukan penulisan (teknik historiografi) dengan bahasa sederhana, lugas dan ilmiah, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam penulisan sangat penting menyesuaikan dengan ketrampilan dan gaya penulisan peneliti, sehingga tidak cenderung kaku mengikuti sumber yang sudah ada. Hasil dari penulisan sejarah adalah karangan Sejarah Ilmiah atau Karangan Sejarah Kritis (Sigit Widiatmoko, Nara Setya Wiratama, 2022)

HASIL PEMBAHASAN SUMBER DATA KAJIAN PAKAIAN KHAS KADIRI.

Pakaian dalam bahasa Indonesia merupakan sinonim dari istilah “Pakaian”. Pakaian sendiri berasal dari bahasa

Sanskerta, yaitu “*bhusana*”. Istilah tersebut diserap dalam bahasa Jawa Kuna, dimana *bhusana* dimaknai sebagai perhiasan, dandanan, ragamhias, dekorasi, pakaian pesta. Jika diawali “*ma*” sebagai kata kerja aktif *mabhusana* dapat diartikan mengenakan perhiasan, sedangkan jika menjadi kata kerja pasif *bhinusana* bermakna dihiasi (Zoetmulder, 2011). Sedangkan pengertian *Pakaian* pada bahasa Jawa Baru serta Bahasa Indonesia dimaknai dengan pakaian atau baju lengkap. Pada masa Kerajaan Kadiri kita dapatkan istilah *bhusana* dalam Kakawin Smaradahana Pupuh 24 baris 14 “.....*muwah i jatiran ahayu tanpa bhusana*”(Poerbatjaraka, 1931). Adapun sumber data kajian Pakaian Kadiri dapat merujuk pada beberapa sumber data sejarah, nilai tradisi atau Etno-arkeologi, semisal Prasasti, Arca, Relief, kesusastraan, dan bukti Etno-arkeologi yang ada.

Prasasti

Sumber prasasti mengabadikan beberapa istilah terkait jenis Pakaian atau kain yang dikenakan masyarakat Jawa Kuna. Dijumpai istilah “*wdihan*” dan “*ken/kain*”, serta “*dodot*”, dimana *wdihan* adalah sebutan untuk menyebut pakaian laki – laki, sedangkan *ken/kain* merupakan sebutan untuk kain wanita (Wurjantoro, 1995). Untuk *dodot* bisa digunakan laki-laki maupun perempuan, *dodot* adalah kain yang terdiri dari dua kain panjang sejenis dan disambung menjadi satu. Kain ini juga sebagai lambang hak istimewa yang diberikan kepada pemakainya, seperti Raja, kerabat istana, penari, pengantin dan penerima hak istimewa raja (Janah, 2014).

Informasi jenis Pakaian peneliti dapatkan dalam Prasasti Paradah (865 Saka) yang berasal dari Desa Siman, Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Prasasti dari masa Raja Pu Sindok ini menyebutkan adanya beberapa jenis

Pakaian dengan sebutan *wdihan*, *ken* dan *kalambi*, seperti “....*wdihan yu 1, sang hyang prthiwi ken blah 1, kalambi 1 songsong.....*”(Brandes, 1913). Era pemerintahan Sri Maharaja Airlangga, peneliti menemukan informasi mengenai *wdihan* (kain) dalam Prasasti Baru (956 Saka), dimana pejabat Desa Baru yang memperoleh hadiah tanah sima, diminta memberi *pasek- pasek* pada para pejabat berbentuk *wdihan*(kain) yang jumlahnya sesuai jenjang para pejabat itu. Satuan takar *wdihan* merupakan *yu* (*yugala?*), *hlai* (helai), *blah* (helai), *kban* (keranjang). Tidak hanya itu, dalam Prasasti Gandakuti (964 Saka) Lempeng 2A peneliti menemukan sebutan *adodot tunjung ijo*, maksudnya mengenakan *dodot* (kain) bermotif teratai hijau. *Dodot* maksudnya kain panjang penutup tubuh bagian bawah, sedang *adodot* berarti mengenakan *dodot*. Sebaliknya *Tunjung* dipakai untuk menyebut tanaman bunga, terutama Teratai (Janah, 2014).

Prasasti Panumbangan (1062 Saka), berada di area Situs Gapura Plumbangan, Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar yang dibuat oleh Sri Maharaja Sri Bameswara, isinya menyebutkan bahwa salah satu *pasek* adalah *wdihan salawö* (Brandes, 1913). *Lawö* dalam kamus Jawa kuna diartikan *daun bunga*, yang merujuk pada nama lain bunga (Zoetmulder, 2011). Jadi *wdihan salawö* dapat diartikan sebagai kain berbunga atau kain bermotif bunga (Janah, 2014). Masa pemerintahan Sri Maharaja Kameswara yang memiliki Istri Permaisuri Sri Kirana Ratu, peneliti mendapatkan istilah *walang sampir* dan *dodot* dalam Prasasti Çker (1107 Saka) (Brandes, 1913). Prasasti Çker berasal dari Dukuh Ceker, DesaSukoanyar, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Saat ini prasasti berada di Museum Airlangga Kota Kediri. *Walang* berarti potongan kecil dan *Sampir* memiliki makna kain selendang (Janah, 2014).

Prasasti Kamulan (1116 Saka) dari masa Sri Maharaja Çrenga atau Krtajaya, memaparkan *maparana bananten dodot tinulis* yang berarti *membawa alas kain dodot untuk ditulis* atau *digambar*. Selain itu pada masa Sri Maharaja Çrenga inipun dikeluarkan Prasasti Lawadan, yang menyebutkan juga jenis kain yaitu kain batik. Pada bagian belakang baris ke 11 prasasti menuliskan istilah *matulis warnna aringring banante*, yang berarti menggambar berwarna (pada) hiasan kain (Janah, 2014). Istilah *Matulis*, artinya dengan lukisan, dengan gambar, dengan garis besar rupa. *Warnna* artinya warna, *Ringring* artinya jumbai atau secarik kain dekoratif, mungkin sekarang menjadi *reng-rengan*, atau pola gambar, bisa juga berarti pola gambar/hiasan yang belum diwarnai. *Bananten* artinya kain atau kain yang dibasuh dan digarap secara khusus (Zoetmulder, 2011).

Arca

Arca menjadi salah satu sumber data penting tentang visualisasi wujud Pakaian. Bentuk Pakaian belum banyak diungkapkan karena pada umumnya pakaian yang digunakan pada masa klasik hanya kain menutupi area pinggang ke bawah (*dodotan*) dan perempuan hanya berupa kain yang dililitkan badan, sehingga sulit direkonstruksi untuk diaplikasikan dalam media baru. Contoh arca mengenakan pakaian (*dodot*) dengan motif yang menarik dengan ukiran pakaian pada arca Ganesha Boro menggunakan *dodot* motif *kawung banji kasut*, Arca Mahakala di kompleks Candi Palah juga mengenakan *dodot* bermotif *kawung*, Arca Prajnaparamita Singosari berukir motif *kawung brendi*.



Foto Dua fragmen Arca Buddha dari Candi Sewu mengenakan *kalambi*

(Sumber: KITLV16015; O.D. 2100)

Adapun pakaian yang dapat diaplikasikan pada masa kini adalah *kalambi* yang bentuknya hanya menyerupai rompi yang ada pada masa kini. Untuk merekonstruksi Pakaian dengan pendekatan ini tentunya butuh kejelian dalam menafsirkan bentuk dan mengaplikasikannya dalam konsep kekinian. Contoh penggunaan *kalambi* pada temuan Arca Buddha di area Candi Sewu. Pada arca ini *kalambi* digambarkan sederhana, polos dan memiliki bukaan di depan dada. Model *kalambi* pada arca dari Candi Sewu ini menyerupai rompi, di mana kedua sisi tanpa lengan, sebatas pangkal lengan, dan bawahnya sebatas perut atas pusar.

Peneliti menemukan bentuk *kalambi* yang indah pada temuan arca di area Candi Singosari. Arca Durgamahisasuramardini di Candi Singosari mengenakan *kalambi* berpadu *dodotan* dengan motif kain *kerton* atau *truntum*. Begitu pula Arca Mahakala dan Nandiswara dari Candi Singosari, keduanya mengenakan *kalambi* bermotif batik *truntum*, dan dasaran *dodot* motif *kawung*. Sedangkan Arca Ganesha Candi Singosari, mengenakan *kalambi* bermotif *truntum*, sedangkan kain bawahan motif *candrakapala* kombinasi *ekaneetra*.

Arca dari masa Kerajaan Kaḍiri belum ditemukan yang mengenakan *kalambi*. Dari gaya seni arca, masa Kaḍiri masih memiliki pengaruh besar dari masa Kerajaan Mḍaj. Hal ini dapat di lihat dari temuan arkeologis di Candi Adan-Adan dan Candi Sumbercangkring, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Arca Buddha dari Candi Sewu merupakan contoh arca yang mengenakan *kalambi* sebelum masa Kerajaan Kaḍiri, sedangkan Arca-arca dari masa Kerajaan Tumapel, di Candi Singosari mewakili gaya *kalambi* selepas masa Kerajaan Kaḍiri. Secara kedekatan,

maka era Kerajaan Tumapel merupakan penerus budaya Kaḍiri, sedangkan Kaḍiri merupakan penerus budaya Mḍaḅ. Oleh karenanya, peneliti melihat jika contoh *kalambi* dari Candi Singosari yang raya dengan motif ornamentasi, memiliki pengaruh gaya seni dari era Kaḍiri. Fakta yang diperoleh dari sumber arca, ragam hiasnya dapat diketahui, namun nama jenisnya tidak. Meskipun ada beberapa diantaranya yang bisa dibandingkan dengan jenis motif kain batik sekarang. Kediri saat ini memiliki potensi produsen kain batik. Terdapat enam industri batik di Kabupaten Kediri yang tersebar di lima kecamatan (Sigit Widatmoko, Nara Setya Wiratama, 2022).



Foto Arca Durgamahesuramardini dari Candi Singosari mengenakan Pakaian lengkap dengan *kalambi* (Sumber: Leydie Melville, KITLV37869)



Foto Arca Mahakala dari Candi Singosari mengenakan Pakaian lengkap dengan *kalambi* (Sumber: Leydie Melville, 1901, KITLV37875)

Relief

Relief pada candi dalam Kajian Pakaian Khas Kediri memiliki fungsi sama seperti arca, yaitu membantu visualisasi wujud Pakaian. Pada relief Goa

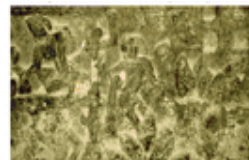


Relief pria menggunakan rompi zirah di Candi Penataran (Sumber: Novi BMW, 13 Mei 2018)



Relief pria menggunakan Keris di Candi Penataran (Sumber: Novi BMW, 13 Mei 2018)

Tanjung di Candi Surowono. Adapun pakaian pria yang menarik ada pada relief Candi Surowono dan Candi Penataran. Pada Candi Surowono, para kesatria dalam cerita Arjunawiwaha kala akan menyerang raksasa Niwatakawaca, menunggangi kuda dan mengenakan baju zirah berbentuk rompi dengan hiasan dada berupa gambar garuda. Sedangkan pada Candi Penataran, Pakaian serupa dikenakan para pasukan perang antara Rukma melawan Kḙsna. Kedua belah pihak para ksatria mengenakan baju zirah berbentuk rompi, dimana salah satu pihak mengenakan rompi dengan hiasan garuda pada dada, sedangkan pihak lawan berhiaskan sangka bersayap pada dadanya. Relief Keris, peneliti mendapati pada relief Candi Penataran dan Candi Tegowangi bagian perwara. Adapun bentuk keris yang digunakan adalah jenis *bethok*, dengan warangka *sandang walikat*.



Relief wanita menggunakan *sarung* (selendang) pada dinding Goa Selomangleng Kediri (Sumber: Novi BMW, 15 Februari 2021)



Relief wanita berangguk di Candi Borobudur (Sumber: KITLV99905)



Motif Lidoh Api Pada Goa Selomangleng Kediri (Sumber: Novi BMW, 15 Februari 2021)



Motif Lidoh Api Pada Makara Candi Adan-Adan (Sumber: Novi BMW, 16 April 2016)



Motif Tumpal Lidoh Api kombinasi Gringsing pada Yoni Candi Tegowangi (Sumber: Novi BMW, 15 Februari 2021)



Motif Meander Pada Candi Tegowangi (Sumber: KITLV99905)

Kesusastraan

Sumber naskah kesusastraan Jawa banyak dijumpai istilah *wastra*, *sinjing*, *kampung*, *tapih*, dan kain. *Wastra* dipakai sebagai penyebutan kain untuk kalangan laki-laki. Sebaliknya tipe kain yang lain sebagai penyebutan kain untuk kalangan perempuan. Tidak hanya bercorak, dalam informasi naskah peneliti mendapati hiasan yang kerap diucap, antara lain kain berhias tumpal, kawung, gringsing, serta bunga bakung (Wurjantoro, 1995).

Wurjantoro (1995) mencatat nama-nama kain yang disebut dalam dokumen susastra kuno Kidung Harsawijaya. Kidung ini menceritakan runtuhnya Kerajaan Tumapel sebab serbuan Sri Jayakatwang dari Kerajaan Glang- Glang yang kala itu berpusat di nagara Daha, Bumi Kadhiri, sampai awal berdirinya Kerajaan Majapahit. Suatu perihal yang menarik perhatian adalah cara pewarnaan dilukis emas (disulam emas) dengan serbuk atau abu emas cair. Lukisan ataupun tulisan dengan serbuk emas cair ini dalam batik tradisional dikenal dengan sebutan *prada* (*parada*) (Wurjantoro, 1995).

Etnoarkeologi

Data prasasti dan relief sebagai sumber otentik sangat membantu memberikan informasi tentang jenis kain dan motif yang beragam, namun demikian data tentang bentuk Pakaian belum banyak diungkapkan, karena pada umumnya pakaian yang populer digunakan pada masa lalu hanya kain menutupi area pinggang ke bawah (*dodotan*) dan pada perempuan hanya berupa kain yang dililitkan badan, sehingga sulit direkonstruksi untuk diaplikasikan dalam media baru. Melalui pendekatan etnoarkeologi rekonstruksi diawali dengan melihat kondisi sosial masyarakat dan

wilayah geografis. Kediri merupakan wilayah agraris dengan mayoritas masyarakatnya berorientasi pada pengolahan tanah dan tanaman, hal ini didukung dengan kondisi geografis yang berada di antara dua gunung di tepi Sungai Brantas. Maka tidak mengherankan jika budaya yang dapat tumbuh adalah budaya yang berbasis pertanian.

Pakaian khas yang dikenakan oleh masyarakat pertanian pada umumnya adalah Pakaian yang simpel dan nyaman untuk bekerja di sawah. Saat ini Pakaian masyarakat pertanian cukup mudah dikenali sebagai Pakaian bertipe *surjan*. *Surjan* adalah pakaian khas laki-laki Jawa, berlengan panjang dengan kerah tegak. Pakaian ini umumnya berbahan kain katun dan pada saat ini dominan menggunakan motif lurik dan bunga. Keberadaan *surjan* yang ada pada saat ini bukan tidak mungkin telah hadir dimasa Kadiri sebagai Pakaian khas masyarakat agraris yang tentunya dengan bentuk yang masih sederhana. Melalui pendekatan ini gambaran umum tentang bentuk Pakaian setidaknya telah ada sehingga dapat dikreasikan kembali dengan konsep-konsep kekinian.



Busana Surjan, sumber: marketplace

MODEL DAN JENIS PAKAIAN KHAS KEDIRI

Berdasarkan sumber data yang telah didapatkan oleh peneliti, maka lahirlah dua buah jenis busana, yaitu *Wdihan Kadiri* untuk busana pria dan *Ken Kadiri* untuk busana wanita.

Wdihan Kadiri (busana pria)

Wdihan Kadiri, secara fungsional terbagi dalam dua jenis, yaitu *Wdihan Satria Kadiri* dan *Wdihan Mapañji Kadiri*. *Wdihan Satria Kadiri* merupakan busana yang dipergunakan untuk upacara adat

serta seremonial kenegaraan. Sedangkan *Wdihan Mapañji Kadiri* merupakan busana keseharian yang dapat dipergunakan untuk kegiatan serta pekerjaan sehari-hari. Adapun rincian bentuk *Wdihan Kadiri* adalah sebagai berikut:

Wdihan Kadiri Satria



Desain awal *Wdihan Kadiri Satria*

(Sumber ilustrasi: Drs. M. Miftahul Mufid, 10 Desember 2021)

Iket / Udeng Jayabhaya

- 1) Bahan: katun
- 2) Model: udeng/Iket yang digunakan adalah kain segi empat yang dilipat menjadi segitiga
- 3) Motif: pinggiran meander lidah api, dan isen-isen gringsing. Warna merah marun dan putih (*Bangtuh*)
- 4) Nilai dan Makna:
Filosofi iket / udeng adalah mengikat pikiran agar *mudeng* (mengerti), mengerti asal usul kehidupan, dan juga mengerti situasi kondisi. Sehingga diharapkan dengan mengenakan udeng, pemakainya selamat dari mara bahaya, atau bisa menyelesaikan kesusahan apa pun dengan tetap *iling* (ingat), waspada dan *mudeng*. Iket/udeng yang digunakan dalam busana khas Kediri diberi nama Iket/Udeng *Jayabhaya*, dimana *Jaya* memiliki arti berhasil/sukses/menang, sedangkan *Bhaya* memiliki arti bahaya. Jadi istilah *Jayabhaya* disini tidak merujuk kepada nama raja di Kerajaan *Panjalu*, melainkan istilah yang memiliki filosofi doa agar selamat dan berhasil mengatasi mara

bahaya maupun kesulitan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Kalambi

- 1) Bahan: standar katun dengan latar berwarna merah marun.
- 2) Model: *kalambi* berlengan panjang. Bukaan pada bagian depan lurus beserta 9 buah kancing besar, dan dua buah kancing kecil pada bagian lengan.
- 3) Motif: pada bagian pinggir sisi kalambi dan lengan dihiasi motif lidah api berwarna merah dan putih (milik Bupati dan Forkopimda pinggiran prada emas, kepala dinas, kabid dan forkopimcam pinggiran prada perak, beserta pasangannya).
- 4) Nilai dan Makna

Inspirasi *kalambi* lahir dari kombinasi *kalambi* pada Arca Buddha Candi Sewu, serta rayanya ragam hias pada *kalambi* Arca-arca dari Candi Singosari, serta kombinasi model *surjan* (putra) atau kebaya (putri) yang sudah banyak diterima oleh masyarakat secara kekinian. Adanya 9 buah kancing besar dan ditambah 2 kancing kecil di lengan, sehingga berjumlah total ada 11 kancing mengandung makna "*kawelasan*". Diharapkan pemakai *Wdihan Kadiri* mendapatkan *Kawelasan* atau kasih sayang dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

c. Asabuk Gringsing Panjalu

- 1) Bahan: katun
- 2) Model: segi empat memanjang, dengan pengait serabut (kretekan), dandihiasi timangan bermotif.
- 3) Motif: pinggiran dihiasi motif meander dengan lidah api di atasnya. Isen-isen berupa motif *pageringsingan*. Pada timangan bagian tengah diberi ornamen berupa logo Kabupaten Kediri (atau

dikembangkan motif kesukaan pemilik).

4) Nilai dan Makna

Inspirasi lahirnya nama *Asabuk Gringsing Pañjalu*, berasal dari istilah yang digunakan dalam Kidung Harsawijaya dan cerita lanjutannya, yaitu Kidung Ranggalawe. Istilah ini digunakan dalam karya sastra kuno, namun sayang secara visual tidak diketahui bentuknya. Oleh karenanya, dikreasikanlah dalam bentuk sabuk yang memiliki motif gringsing, dimana motif ini menurut pendapat GP Rouffer dan Juynboll (1899) berasal dari masa Kerajaan Kaḍiri pada abad ke- 12.

Istilah *Pañjalu* mengingatkan pada nama Kerajaan *Pañjalu* yang pusat pemerintahannya bernama Kota Daha. Bahkan kemudian hari istilah *Pañjalu* berganti, dan yang lebih populer digunakan adalah sebutan “Kaḍiri”. Sebagai refleksi Kota Daha (Api) sebagai ibukota Kerajaan *Pañjalu*, maka kita pilih memberikan sentuhan motif lidah api sebagai tepian sabuk ini. Selain itu api disini juga merujuk kepada Gunung Kelud, sebagai pusat sumber api alami. Adanya motif meander pada pinggir sisi sabuk, merupakan lambang dari kehadiran sungai Brantas. Sehingga penyatuan meander Sungai Brantas dengan api Gunung Kelud, merupakan simbol penciptaan wilayah subur dengan peradaban besar yang kita kenal dengan nama Bumi Kaḍiri.

d. *Asiñjang Gringsing Pañjalu*

- 1) Bahan: standar katun dengan latar berwarna putih
- 2) Model: segi empat memanjang turun hingga ke mata kaki. Memakai wiron lurus di depan, jumlah wiron ganjil (5, 7,9,11 tergantung panjang pendeknya kain *Siñjang*). Cara melipat kain

Siñjang untuk laki-laki dari kanan ke arah kiri.

- 3) Motif, motif isen-isen *pageringsingan* dengan motif utama ceplok *dahana* (*ceplok bisa diganti motif lain*). Pada sisi pinggir dihiasi motif kombinasi meander, tumpal, dan lidah api berwarna merah dan putih.

4) Nilai dan Makna

Kain *siñjang* ini pada sisi depan diberikan wiron ganjil, dimana makna dalam wiron ini merupakan lambang kehidupan manusia yang berliku dan sulit, namun dengan niat lurus dan komitmen dalam usaha, maka kesuksesan tidak mustahil akan di dapat. Kesulitan dalam hidup digambarkan dari gerakan saat kita berjalan, dimana kain wiru akan tersingkap bergelombang dan membuka lebar, namun hal itu hanyalah sementara dan akan kembali lurus ke jalan yang kita tuju. Kuncinya adalah dari kesabaran, dan komitmen kita dalam memperbaiki wiru. Motif gringsing memiliki makna filosofi sebagai pelindung diri atau penolak balak dari gangguan keburukan. Sehingga saat dikombinasikan dengan motif lidah api, selain melindungi diri juga bermanfaat guna meleburkan dosa serta keburukan yang datang.

e. **Selop tutup warna hitam.**

Selop merupakan alat pelindung alas kaki, secara filosofi alas kaki merupakan lambang kondisi saat diinjak-injak, ditempa dengan kesusahan, dan juga diletakkan dalam lingkungan yang buruk, namun tetap ia memberi manfaat keamanan bagi penggunaanya.

f. **Pusaka: Keris tangguh apapun dengan warangka Sandang Walikat Kadiri.**

Wdihan Kaḍiri Mapañji



Desain awal *Wdihan Kaḍiri Mapañji*
(Sumber ilustrasi: Drs. M.Miftahul Mufid, 10
Desember 2021)

a. Iket / Udeng *Jayabhaya*

- 1) Bahan: katun
- 2) Model: udeng / Iket yang digunakan adalah kain segi empat yang dilipat menjadi segitiga.
- 3) Motif pinggiran meander lidah api, dan isen-isen gringsing. Warna merah marun dan putih (*Bangtih*).
- 4) Nilai dan Makna

Filosofi iket / udeng adalah mengikat pikiran agar *mudeng* (mengerti), mengerti asal usul kehidupan, dan juga mengerti situasi kondisi. Sehingga diharapkan dengan mengenakan udeng, pemakainya selamat dari mara bahaya, atau bisa menyelesaikan kesusahan apa pun dengan tetap *iling* (ingat), waspada dan *mudeng*. Iket/udeng yang digunakan dalam busana khas Kediri diberi nama Iket/Udeng *Jayabhaya*, dimana *Jaya* memiliki arti berhasil/sukses/menang, sedangkan *Bhaya* memiliki arti bahaya. Jadi istilah *Jayabhaya* disini tidak merujuk kepada nama raja di Kerajaan *Pañjalu*, melainkan istilah yang memiliki filosofi doa agar selamat dan berhasil mengatasi mara bahaya maupun kesulitan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. *Kalambi*

- 1) Bahan: standar katun dengan latar berwarna merah marun.
- 2) Model: kalambi ini berbentuk rompi dengan terusan dalem lengan panjang warna putih.
- 3) Motif: pada bagian pinggir sisi *kalambi* dan lengan dihiasi motif lidah api berwarna merah dan putih (milik Bupati dan Forkopimda pinggiran prada emas, kepala dinas, kabit dan forkopimcam pinggiran prada perak, beserta pasangannya).
- 4) Nilai dan Makna

Inspirasi *kalambi* lahir dari kombinasi *kalambi* pada Arca Buddha Candi Sewu, serta rayanya ragam hias pada *kalambi* Arca-arca dari Candi Singosari, serta kombinasi model surjan (putra) atau kebaya (putri) yang sudah banyak diterima oleh masyarakat secara kekinian. Adanya 9 buah kancing besar dan ditambah 2 kancing kecil di lengan, sehingga berjumlah total ada 11 kancing mengandung makna "*kawelasan*". Diharapkan pemakai *Wdihan Kaḍiri* mendapatkan *Kawelasan* atau kasih sayang dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

c. *Asabuk Gringsing Pañjalu*

- 1) Bahan: katun.
- 2) Model: segi empat memanjang, dengan pengait serabut (kretekan), dandihiasi timangan bermotif.
- 3) Motif: pinggiran dihiasi motif meander dengan lidah api di atasnya. Isen-isen berupa motif *pageringsingan*. Pada timangan bagian tengah diberi ornamen berupa logo Kabupaten Kediri (atau dikembangkan motif kesukaan pemilik).

d. *Siñjang Gringsing Pañjalu*

- 1) Bahan: standar katun dengan latar berwarna putih.
 - 2) Model: segi empat memanjang turun hingga ke lutut. Memakai wiron lurus di depan, jumlah wiron ganjil (5,7,9,11 tergantung panjang pendeknya kain *Siñjang*). Cara melipat kain *Siñjang* untuk laki-laki dari kanan ke arah kiri.
 - 3) Motif: motif isen-isen *pageringsingan* dengan motif utama ceplok *dahana* (ceplok bisa diganti motif lain). Pada sisi pinggir dihiasi motif kombinasi meander, tumpal, dan lidah api berwarna merah dan putih.
 - 4) Nilai dan Makna
Kain *siñjang* ini pada sisi depan diberikan wiron ganjil, dimana makna dalam wiron ini merupakan lambang kehidupan manusia yang berliku dan sulit, namun dengan niat lurus dan komitmen dalam usaha, maka kesuksesan tidak mustahil akan di dapat. Kesulitan dalam hidup digambarkan dari gerakan saat kita berjalan, dimana kain wiru akan tersingkap bergelombang dan membuka lebar, namun hal itu hanyalah sementara dan akan kembali lurus ke jalan yang kita tuju. Kuncinya adalah dari kesabaran, dan komitmen kita dalam memperbaiki “*wiru*”. Motif *gringsing* memiliki makna filosofi sebagai pelindung diri atau penolak balak dari gangguan keburukan. Sehingga saat dikombinasikan dengan motif lidah api, selain melindungi diri juga bermanfaat guna meleburkan dosa serta keburukan yang datang.
- e. Celana
- 1) Bahan: standar katun dengan latar berwarna merah marun.
 - 2) Model: bagian pinggir bawah sampai di atas mata kaki.
 - 3) Motif, Pada sisi pinggir dihiasi motif kombinasi meander, tumpal, dan lidah api berwarna merah dan putih.
 - 4) Nilai dan Makna
Adanya celana ini lebih memudahkan pengguna dalam beraktifitas. Refleksi Kota Daha (Api) sebagai ibukota Kerajaan *Pañjalu*, maka kita pilih memberikan sentuhan motif lidah api sebagai tepian kain celana. Selain itu kita kombinasikan dengan motif tumpal api yang merujuk kepada lambang Gunung Kelud, sebagai pusat sumber api alami. Adanya motif meander pada pinggir sisi sabuk, merupakan lambang dari kehadiran sungai Brantas. Sehingga penyatuan meander Sungai Brantas dengan api Gunung Kelud, merupakan simbol penciptaan wilayah subur dengan peradaban besar yang kita kenal dengan nama Bumi Kaḍiri.
- f. Selop: selop merupakan alat pelindung alas kaki, secara filosofi alas kaki merupakan lambang kondisi saat diinjakinjak, ditempa dengan kesusahan, dan juga diletakkan dalam lingkungan yang buruk, namun tetap ia memberi manfaat keamanan bagi penggunanya.
- g. Pusaka: keris tangguh apapun dengan warangka *Sandang Walikat Kadiri*.

Ken Kaḍiri (busana wanita)

Ken Kaḍiri merupakan busana wanita yang dipergunakan untuk upacara adat, seremonial kenegaraan, sekaligus busana keseharian yang dapat dipergunakan untuk pekerjaan sehari-hari.



Desain awal *Ken Kaḍiri*

(Sumber ilustrasi: Drs. M. Miftahul Mufid, 07 Desember 2021)

Adapun rincian bentuk *Ken Kaḍiri* adalah sebagai berikut:

1. *Sanggul Padmagiri*

- Model, rambut di gelung mengerucut ke atas bagaikan puncak meru. Pada dasar gelungan rambut dihiasi dengan hiasan berbentuk bunga teratai (padma) emas.
- Nilai & Makna

Inspirasi sanggul ini dari beberapa relief yang menggunakan jenis sanggul mengerucut ke atas demikian (*Jatamakuta*). Seperti relief Candi Borobudur, Prambanan dan juga relief Sri Tanjung di Candi Surowono. Padma merupakan lambang awal dari kelahiran, serta tanaman padma dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan yang kotor berlumpur, namun tetap menghasilkan bunga yang cantik sebagai lambang kemurnian. Hal tersebut merupakan wujud komitmen ajaran kebajikan dimanapun dan bagaimanapun situasi dan kondisinya tetap

menebar kebajikan. Sedangkan gelungan kerucut meru merupakan lambang Tuhan Yang Maha Esa. Dimana merupakan doa terhadap wanita, walau bagaimanapun kondisinya, ia tetap berkomitmen menjaga kesucian, nama baik diri, keluarga, maupun negara, dan menebarkan kebajikan yang Tuhan ajarkan kepada generasi penerus bangsa.

2. *Kalambi*

- Bahan: standar katun dengan latar berwarna merah marun.
- Model: kalambi berlempang panjang. Bukaan pada bagian depan lurus beserta 9 buah kancing besar, dan dua buah kancing kecil pada bagian lengan.
- Motif: pada bagian pinggir sisi *kalambi* dan lengan dihiasi motif lidah api berwarna merah dan putih (milik Bupati & Forkopimda pinggiran prada emas, kepala dinas, kabid & forkopimcam pinggiran prada perak, beserta pasangan).
- Nilai & Makna

Inspirasi *kalambi* lahir dari kombinasi *kalambi* pada Arca Buddha Candi Sewu, serta ragam hias pada kalambi Arca-arca dari Candi Singosari, serta kombinasi model surjan (putra) atau kebaya (putri) yang sudah banyak diterima oleh masyarakat secara kekinian. Adanya 9 buah kancing besar merefleksikan kehadiran *dewata nawasanga* sebagai penjaga sembilan mata angin. Ditambah 2 kancing kecil di lengan, sehingga berjumlah total ada 11 kancing

mengandung makna “*kawelasan*”. Diharapkan pemakai *Wdihan Kadiri* mendapatkan *Kawelasan* atau kasih sayang dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

3. *Siñjang Gringsing Panjalu*

- a. Bahan, standar katun dengan latar berwarna putih.
- b. Model, Segi empat memanjang turun hingga ke mata kaki. Memakai wiron lurus di depan, jumlah wiron ganjil (5,7,9,11 tergantung panjang pendeknya kain *Siñjang*). Cara melipat kain *Siñjang* untuk wanita dari kiri ke arah kanan.
- c. Motif, motif isen-isen *pageringsingan* dengan motif utama ceplik *dahana* (ceplik dapat diganti motif lain). Pada sisi pinggir dihiasi motif kombinasi meander, tumpal, dan lidah api berwarna merah dan putih.
- d. Nilai & Makna
Kain *siñjang* ini pada sisi depan diberikan wiron ganjil, dimana makna dalam wiron ini merupakan lambang kehidupan manusia yang berliku dan sulit, namun dengan niat lurus dan komitmen dalam usaha, maka kesuksesan tidak mustahil akan di dapat. Kesulitan dalam hidup digambarkan dari gerakan saat kita berjalan, dimana kain wiru akan tersingkap bergelombang dan membuka lebar, namun hal itu hanyalah sementara dan akan kembali lurus ke jalan yang kita tuju. Kuncinya adalah dari kesabaran, dan komitmen kita dalam memperbaiki “wiru”. Motif gringsing memiliki makna filosofi sebagai

pelindung diri atau penolak balak dari gangguan keburukan. Sehingga saat dikombinasikan dengan motif lidah api, selain melindungi diri juga bermanfaat guna meleburkan dosa serta keburukan yang datang.

4. *Walang Sampir*

- a. Bahan, standar katun dengan latar berwarna putih.
 - b. Model, selendang ini berbentuk persegi empat memanjang.
 - c. Motif, motif isen-isen *pageringsingan* dengan motif utama ceplik *dahana* (ceplik bisa diganti motif lain). Pada sisi pinggir dihiasi motif kombinasi meander, tumpal, dan lidah api berwarna merah dan putih.
 - d. Nilai & Makna
Istilah *walang sampir* merupakan istilah yang terdapat dalam Prasasti Cker (1107 Saka / 1185 Masehi). Secara visual bentuk maupun motif *walang sampir* atau selendang ini belum diketahui. Oleh karenanya, peneliti melakukan kreasi dengan mengambil unsur-unsur sejarah dan budaya Kediri. Adanya motif gringsing pada *walang sampir* ini memiliki makna filosofi sebagai pelindung diri atau penolak balak dari gangguan keburukan. Sehingga saat dikombinasikan dengan motif lidah api, selain melindungi diri juga bermanfaat guna meleburkan dosa serta keburukan yang datang.
5. Selop
Selop merupakan alat pelindung alas kaki, secara filosofi alas

kaki merupakan lambang kondisi saat diinjak-injak, ditempa dengan kesusahan, dan juga diletakkan dalam lingkungan yang buruk, namun tetap ia memberi manfaat keamanan bagi penggunaanya.

NILAI – NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PAKAIAN KHAS KEDIRI

Pakaian khas Kediri wajib mengampu nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Kediri. Sehingga dengan ditetapkannya pakaian khas Kediri ini dapat membentuk karakter masyarakat Kediri, yang selanjutnya membangun budaya karakter nasional. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pakaian khas kediri antara lain :

1. Nilai Religi :
Nilai Religi memaknai karakter masyarakat Kediri yang religius yang nantinya nampak utuh dari model pakaian adat Kediri seperti pakaian dalaman putih melambangkan niat yang suci, Sabuk melambangkan kekuatan tirakat (puasa) dalam mencapai sesuatu, warna merah serta kobaran api merupakan wujud komitmen dan tekad akan selalu menjadi pelita dalam menegakkan kebenaran dan keadilan (*sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*), sedangkan motif meander melambangkan *bengawan* yang bermakna jalan menuju *tumpal* (berbentuk gunung), yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan (jalan menuju Tuhan).
2. Nilai Budaya :
Nilai Budaya dalam pakaian khas Kediri tercermin dalam bentuk identitas masyarakat Kediri yang pemberani dan pekerja keras dengan dilambangkan warna merah polos dari pakaian khas Kediri, disertai niat yang suci dari pakaian dalaman putih, serta

kondisi budaya kediri yang sangat kuat dari kesuburan tanah yang hijau dilambangkan dari meander dan motif tumpal yang merupakan perwujudan dari aliran sugai Brantas dan Gunung Kelud. Tidak dapat dipungkiri, jika pakaian khas Kediri ini digali dari akar sejarah dan nilai Budaya leluhur masyarakat Kediri sendiri.

3. Nilai Sejarah
Pakaian khas Kediri merupakan hasil penggalian dari sumber data sejarah yang terwariskan kepada generasi penerus bangsa. Peristiwa-persitiwa yang diabadikan dalam sumber data prasasti, kakawin, dan kidung merupakan inspirasi atas kreasi pakaian khas Kediri ini. Bolehlah kita sebut jika pakaian khas Kediri merupakan dokumentasi sejarah Kediri dalam wujud busana khas. Baik dari nama, warna, motif, aksesoris, dan bentuk nya, merupakan dokumentasi sejarah dari leluhur Kediri.
4. Nilai Sosial :
Pakaian khas Kediri dapat menjadi salah satu lambang status sosial bagi seorang yang mengenakannya. Hal ini dapat dilihat dari corak maupun aksesoris yang melekat padanya. Selain itu pakaian khas Kediri dapat dijadikan media pemersatu masyarakat Kediri dengan didasari kesamaan identitas sosial budayanya. Hal ini juga menjadi nilai sosial yang tumbuh dalam diri setiap jiwa individu masyarakatnya memiliki simpati dan empati semakin tinggi sehingga menurunkan sikap egonya yang individualistik untuk menjunjung nilai nilai sosial (Sasmita, 2018).
5. Nilai Estetika :
Nilai Estetika atau keindahan tercermin dari pengalihan pakaian khas Kediri yang digali dari kebesaran Raja dan Rani Kerajaan Kadiri, yang mana terpancar keindahan dari pakian khas

Kediri, serta kewibawaan yang menggunakan pakaian tersebut.

6. Nilai Etika :
Nilai Etika pakaian adat Kediri mencerminkan pengguna pakaian khas Kediri mulai dari kalangan pejabat sampai rakyat menunjukkan tidak adanya garis pemisah antar pejabat dan rakyat dengan tetap mengedepankan kesopanan.
7. Nilai Ekonomi :
Nilai Ekonomi dari hadirnya pakaian khas Kediri adalah harus mampu mengangkat kesejahteraan rakyat Kediri dengan semakin berkembangnya UMKM yang berkaitan dengan pakaian khas Kediri.

KESIMPULAN

Sumber data kajian Pakaian Kaḍiri merujuk pada beberapa sumber data sejarah, nilai tradisi atau etnoarkeologi, seperti dari prasasti, arca, relief, kesusastaan, dan bukti etnoarkeologi. Sumber prasasti mengabadikan beberapa istilah terkait jenis Pakaian atau kain yang dikenakan masyarakat Jawa Kuna. Ada istilah “*wḍihan*” dan “*ken/kain*”, serta “*dodot*”. Arca menjadi salah satu sumber data penting tentang visualisasi wujud Pakaian. Arca Ganesha Boro menggunakan pakaian (*dodot*) motif *kawung banji kasut*, Arca Prajnaparamita Singosari berukir motif *kawung brendi*. Relief memiliki fungsi sama seperti arca. Pada relief Goa Selomangleng terdapat relief wanita mengenakan selendang dan seorang tokoh pria yang mengenakan ikat kepala. Sumber naskah kesusastaan banyak dijumpai istilah *wastra*, *sinjing*, *kampuh*, *tapih*, dan kain. Melalui pendekatan etnoarkeologi rekonstruksi dapat melihat kondisi sosial masyarakat dan wilayah geografis Kediri.

Pakaian khas Kediri lahir sebagai jawaban dari beberapa lapis budaya dan sejarah di Kediri. Kreasi seni yang memadukan *kalambi* pada masa Kerajaan

Kaḍiri, dengan surjan pada era kasunanan Surakarta, mewujudkan harmoni busana yang disebut dengan *Wḍihan Kaḍiri*. *Wḍihan Kaḍiri* merupakan busana khusus pria yang terbagi atas *Wḍihan Kaḍiri Satria* untuk kegiatan yang bersifat formal dan upacara-upacara adat, serta satu lagi *Wḍihan Kaḍiri Mapanji*, yang digunakan untuk pekerjaan atau kegiatan sehari-hari. Adapun pakaian khas Kediri untuk wanita adalah *Ken Kaḍiri*. *Ken Kaḍiri* merupakan wujud harmoni antara *kalambi* masa Kerajaan Kaḍiri, dengan *kebaya* yang berkembang dimasa *kasunan Surakarta*.

Wḍihan Kaḍiri dan *Ken Kaḍiri* merupakan wujud dokumentasi sejarah serta budaya masyarakat Kediri dari berbagai lapis masa. Dengan pakaian khas Kediri ini mampu menjadi acuan tata busana, serta identitas jatidiri masyarakat Kediri. Adapun nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khasnya yaitu nilai religi, nilai budaya, nilai sejarah, nilai sosial, nilai estetika, nilai etika, dan nilai ekonomi.

SARAN

Kajian pakaian khas Kediri melahirkan wujud busana yang diberi nama *Wḍihan Kaḍiri* dan *Ken Kaḍiri*. Adapun setelah lahirnya dua jenis pakaian khas Kediri tersebut, terdapat beberapa saran yang baik untuk ditindak lanjuti.

1. Saat proses penggalian dasar sejarah dan nilai budaya dari pakaian khas Kediri, terdapat banyak khasanah kebudayaan yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dikembangkan. Perlu adanya banyak karya dan kegiatan yang menunjang pemanfaatan khasanah budaya tersebut. Seperti pengembangan motif batik Kediri, media edukasi sejarah dan budaya Kediri.
2. Perlu adanya payung hukum guna pemanfaatan pakaian khas Kediri, yaitu *Wḍihan Kaḍiri* dan *Ken Kaḍiri* agar menjadi identitas masyarakat

Kediri, dan digunakan dalam berbagai aktifitas/kegiatan masyarakat, terutama menjadi seragam pegawai Pemerintahan Kabupaten Kediri.

3. Adanya sosialisasi kepada masyarakat, serta pelaku UMKM terkait pakaian khas Kediri dan fasilitasi produksi pakaian khas Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- Brandes, J. L. . (1913). *Oud Javaancshe Oorkonden*. Batavia: Albrecht & Co.
- Carr, E. . (2014). *Apa Itu Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207-214.
- Enda, T. N. (2022). Kajian proses islamisasi di nusantara (studi analisis masjid al – mubarak di desa kacang kecamatan berbek, kabupaten nganjuk). *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 69–75.
- Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Iryana, R. K. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 21(58), 99–104. Retrieved from <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989
- Iwik, N. (2021). *Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019*. 958–963.
- Janah, A. (2014). *Dinamika Industri Batik Di Kediri Tahun 1994 – 2014*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lestari, S. N., & Wiratama, N. S. (2019). The Dark Side of the Lasem Maritime Industry: Chinese Power in Opium Business in the XIX Century. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 2(2), 91. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i2.3858>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerbatjaraka. (1931). *Smaradahana*. Bandoeng: A.C. NIX & Co.
- Rachmat Djoko Pradopo. (1998). SEMIOTIKA: Teori, Metode dan Penerapannya. *Humaniora*.
- Riyanto, A. A. (2005). Sejarah dan perkembangan mode busana. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–6.
- Sigit Widiatmoko, Nara Setya Wiratama, H. B. (2022). SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI KEDIRI. *WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI*.
- Surjandari. (2004). *Perdagangan Lokal Di Kerajaan Majapahit Avad Xiii – XV Masehi*. Universitas Indonesia.
- Wiratama, N. S. (2021). KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH NARA SETYA WIRATAMA FKIP - UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1).
- Wurjantoro, E. (1995). *Kain dalam Masyarakat Jawa Kuna*. Jakarta: FS Universitas Indonesia.
- Zoetmulder. (2011). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.